

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Teori Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik – baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid – murid .

1. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebut, ”belajar adalah berusaha memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, atau berusaha agar dapat terampil mengerjakan sesuatu”³ Dari definisi tersebut belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu, memperoleh ilmu dan mendapatkan keterampilan. Artinya belajar adalah berusaha mencapai apa yang tidak tahu menjadi tahu dan apa yang tidak bisa menjadi bisa. Dalam kehidupan sehari-hari, mustahillah apa yang kita lakukan tidak diperoleh dari belajar terlebih dahulu. Artinya segala yang kita tahu, segala yang kita bisa merupakan hasil dari proses belajar.

Dalam uraian ini kita akan berkenalan dengan beberapa perumusan saja, guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar.

1.1 Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan mengubah kelakuan.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan – latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

1.2 Menurut Wiliam Burton mengatakan Belajar adalah suatu proses perubahan tingka laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibanding penegertian pertama maka tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman – pengalaman belajar.¹

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan – tujuan itu di terima baik masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.

¹ Oemar Hamalik, Proses Belajar mengajar (Bumi Aksara Jakarta. 2001), 28.

- b. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak itu sendiri
- c. Di dalam mencapai tujuan itu, murid akan senantiasa menemui kesulitan, rintangan dan situasi – situasi yang tidak menyenangkan.
- d. Hasil belajar yang utama ialah pola tingka laku yang bulat
- e. Proses belajar terutama mengerjakan hal – hal yang sebenarnya. Belajar apa yang di perbuat dan mngerjakan apa yang dipelajari.
- f. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan
- g. Murid-murid di bawang berhubun/diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

2. Belajar adalah Suatu Proses

Belajar bukan suatu tujuan tapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Bagaimana suatu belajar akan tercapai dengan baik maka langka- langka itu akan mempengaruhi hasil dari tujuan pembelajaran tersebut, jika proses pembelajaran itu sudah membosankan serta menjenuhkan maka hasil dari tujuan pembelajaran akan mudah untuk di capai. Jika proses pembelajaran itu menyenangkan dan bersemangat maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

3. Hasil Belajar adalah Adanya Perubahan Tingkah laku

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku mempunyai unsur subyektif dan unsur motoris. Unsur subyektif adalah unsur rohaniah dan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat.²

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek itu adalah :

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1) Pengetahuan, | 6) Emosional, |
| 2) Pengertian, | 7) Hubungan sosial, |
| 3) Kebiasaan, | 8) Jasmani, |
| 4) Keterampilan, | 9) Etis atau budi pekerti, dan |
| 5) Apresiasi, | 10) Sikap |

Kalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 30

4. Ciri-ciri Belajar

William Burton seperti yang di kutip oleh Prof.Dr. Oemar Hamalik menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip – prinsip belajar sebagai berikut:

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going)
2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan Hasil belajar disyarati oleh heriditas dan lingkungan.
6. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil di pengaruhi oleh perbedaan individual di kalangan murid-murid.
7. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid
8. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
9. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.

10. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
11. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
12. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan.
13. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
14. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
15. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.³

5. Faktor-faktor Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga berbeda, contoh: belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 32

Karena itu, belajar yang efektif sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan; relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah di fahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaklah dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan fustasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara

berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

- 6) Pengalaman mas lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa. Besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan dan lebih berhasil.
- 8) Faktor minat dan usaha. Belajar dengan minat dapat mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini akan timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan di pelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk belajar.
- 9) Faktor-faktor fisiologi. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan ayang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna.
- 10) Faktor intelegensi. Murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-mengingatnya.

6. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar sebagai suatu perubahan perilaku. Jika menelaah literatur psikologi, kita akan menemukan beberapa teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Dua jenis teori belajar diantaranya yaitu, teori behaviorisme dan teori belajar kognitif.

1. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu.⁴

Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Bumi Aksara Jakarta. 2001). 38.

fifik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon).

1.1. *Classical Conditioning* menurut Ivan Pavlov

Ivan Pavlov, ahli fisika rusia, memelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), karena itu disebut kondisioning ivan Pavlov. Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum hukum belajar, diantaranya :

- a. Pemerolehan (*acquisition*) adalah membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat, atau yang disebut *acquisition* atau *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).
- b. Pemadaman (*Extinction*) yakni setelah respon terbentuk, maka respon itu akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyaratnya dan dipasangkan dengan rangsangan tak bersyarat. Rangsangan bersyarat yang diberikan untuk beberapa lama dan respons bersyarat tidak mempunyai penguat atau *reinforcer* maka besar kemungkinan respons bersyarat itu akan menurun jumlah pemunculannya dan akan semakin sering tak terlihat. Beberapa respons bersyarat akan hilang secara perlahan-lahan atau hilang sama sekali untuk selamanya.

- c. Generalisasi (*generalization*) dan diskriminasi (*discrimination*) yakni bila suatu makhluk mengadakan generalisasi (menyamarkan), maka ia juga akan melakukan diskriminasi atau pembedaan. Diskriminasi yang dikondisikan ditimbulkan melalui penguatan dan pemadaman yang selektif.
- d. Kondisioning tandingan (*counter conditioning*) yakni respons bersyarat yang khusus akan digantikan dengan respons bersyarat lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok (*incompatible*) dengan respons bersyarat yang sebelumnya.

1.2. Connectionism (*S-R Bond*) menurut Thorndike.

Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.⁵

Dari definisi belajar tersebut maka perubahan tingkah laku akibat dari kegiatan belajar itu dapat berwujud kongkrit yaitu yang dapat diamati, atau tidak kongkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon, perlu adanya kemampuan untuk memilih

⁵.Oemar Hamalik, Proses Belajar ,39

respons yang tepat serta melalui usaha – usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

- a. *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus - Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus- Respons.
- b. *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- c. *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2. Teori belajar kognitif

Salah satu aliran yang mempunyai pengaruh terhadap praktik belajar yang dilaksanakan di sekolah adalah aliran psikologi kognitif. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekadar stimulus dan respons yang bersifat

mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Karena itu, menurut aliran kognitif, belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Memisah-misahkan atau mebagi-bagi situasi atau materi pelajaran menjadi komponen-komponen yang kecil-kecil dan mempelajarinya secara terpisah-pisah, akan kehilangan makna.

2.1. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) sensori motor: pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana; (2) pra-operasional: perkembangan pada tahap ini adalah penggunaan simbol atau bahasa tanda, dan mulai berkembangnya konsep-konsep intuitif; (3) operasi kongkrit: pada perkembangan ini anak sudah menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan; dan (4) operasi formal: perkembangan pada tahap ini anak sudah

mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Dikemukakannya pula, bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Implikasi teori kognitif Piaget seperti yang di kemukakan oleh tianto pada pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah guru dapat dikatakan berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai yang dimaksud.
- b. Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam kelas, Piaget menekankan pengajaran pengetahuan jadi (*ready made knowledge*) tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri

pengetahuan itu (*discovery*) melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan secara langsung dengan dunia fisik.

- c. Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.⁶

2.2. Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Pembelajaran meliputi delapan fase yaitu, (1) motivasi; (2) pemahaman; (3) pemerolehan; (4) penyimpanan; (5) ingatan

⁶ Trianto, *Model – model*, 18.

kembali; (6) generalisasi; (7) perlakuan dan (8) umpan balik. Gagne mengklasifikasikan jenis belajar menjadi lima macam, antara lain :

(1). Informasi verbal

Setiap individu belajar untuk menyampaikan informasi kepada pembelajar lain mengenai fakta, atau peristiwa, dengan menggunakan percakapan lisan, tertulis, atau dalam bentuk gambar-gambar. Setiap individu harus mampu menyusunnya dalam bentuk kalimat sederhana yang berisi gagasan. Kemampuan untuk menyajikan gagasan merupakan kemampuan yang dipelajari yang disebut dengan informasi verbal.

(2). Kemahiran intelektual

Pembelajar belajar berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol yang digunakan semakin kompleks, seperti membedakan, mengkombinasikan, mengklasifikasi, menganalisis, mengkuantifikasi, dan menilai objek, peristiwa, dan bahkan simbol-simbol lain. Kemampuan yang dipelajari disebut kemahiran intelektual. Kategori kemahiran intelektual dibagi ke dalam empat sub-kemampuan adalah sebagai berikut. Pertama, diskriminasi jamak; pembelajar mampu membedakan antara objek satu dengan lainnya setelah melakukan pengamatan secara cermat terhadap objek. Kedua, konsep; satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri-ciri sama.

Ketiga, kaidah; dua konsep atau lebih yang dihubungkan sehingga terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Keempat, prinsip; kombinasi dari beberapa kaidah sehingga terbentuk suatu kaidah yang bertaraf lebih tinggi dan kompleks.

(3). Strategi kognitif

Pembelajar belajar keterampilan untuk mengelola belajar, mengingat, dan berpikir. Pembelajar yang mampu mengatur dan mengarahkan aktivitas di bidang kognitif akan lebih efisien dan efektif dalam menggunakan semua konsep dan kaidah yang pernah dipelajari, dibandingkan dengan pembelajar yang tidak memilikinya.

(4). Keterampilan motorik

Pembelajar belajar melakukan gerakan berupa tindakan motorik terorganisir. Ciri khas dari keterampilan motorik adalah otomatisme, yakni rangkaian gerakan yang berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan fleksibel tanpa diperlukan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan alasan mengikuti gerakan tertentu.

(5). Sikap

Pembelajar memperoleh kondisi mental yang mempengaruhi pilihan untuk bertindak. Tindakan yang akan dipilih, tergantung pada sikapnya terhadap penilaian akan untung dan rugi, baik dan

buruk, memuaskan atau tidak memuaskan, dan sebagainya pada suatu tindakan.

2.3. Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa. Menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam struktur kognitif.⁷

Struktur kognitif merupakan struktur organisasional dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Teori kognitif banyak memusatkan perhatiannya pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur kognitif yang dimiliki siswa. Pengetahuan diorganisasi dalam ingatan struktur hirarkhis, ini berarti bahwa pengetahuan yang lebih umum, inklusif, dan abstrak membawahi pengetahuan yang lebih spesifik dan konkret. Gagasannya

⁷ Trianto, *Model – model* , 25

mengenai cara mengurutkan materi pelajaran dari umum ke khusus, dan keseluruhan ke rinci yang sering disebut *subsumptive sequence* menjadikan belajar lebih bermakna.

2.4. Teori belajar konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.

Teori konstruktivis satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja piaget, Vigotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner⁸

⁸ Trianto, *Model – model*, 13.

Konstruktivisme yang berakar pada psikologi kognitif, menjelaskan bahwa siswa belajar sebagai hasil dari pembentukan makna dari pengalaman. Peran utama guru adalah membantu siswa membentuk hubungan antara apa yang dipelajari dan apa yang sudah diketahui siswa. Bila prinsip-prinsip konstruktivisme benar-benar digunakan di ruang kelas, maka guru harus mengetahui apa yang telah diketahui dan diyakini siswa sebelum mulai unit pelajaran baru.

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa setiap siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.⁹ Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi,

⁹ Zaini Hasan. 1997. *Penelitian Tindakan*. (Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS / PMP Malang), 56.

belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif adalah model mengajar dengan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing¹⁰

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru¹¹

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran menggunakan *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama. Suasana belajar yang berlangsung dalam

¹⁰ Robert E. Slavin *Cooperative Learning* (Nusa Media Bandung, 2005), 4.

¹¹ Robert E. Slavin *Cooperative*, 8.

interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Siswa dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, maka perlu diajari keterampilan-keterampilan kooperatif sebagai berikut *Pertama*, berada dalam tugas; siswa tetap berada dalam kerja kelompok, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sampai selesai dan bekerja sama dalam kelompok sesuai dengan kesepakatan kelompok, ada kedisiplinan tersebut, siswa akan menyelesaikan tugasnya dalam waktu yang tepat dengan ketelitian yang baik. *Kedua*, membagi giliran dan tugas; siswa bersedia menerima tugas dan membantu menyelesaikan tugas. Keterampilan ini penting karena kegiatan akan selesai pada waktunya dan kelompok akan lebih bangga terhadap peningkatan efektifitas dalam mempersiapkan tugas-tugas yang diemban. *Ketiga*, mendorong partisipasi; siswa memotivasi teman sekelompok untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok. Hal ini penting karena anggota kelompok akan merasa bahwa mereka amat dibutuhkan, dan mereka juga merasa dihargai yang selanjutnya akan menumbuhkan rasa percaya diri. *Keempat*, mendengarkan dengan aktif; siswa mendengarkan dan menyerap informasi yang disampaikan teman dan menghargai pendapat dari teman. Keterampilan ini penting sebab mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian kepada yang sedang berbicara, sehingga anggota kelompok yang menjadi pembicara akan merasa senang dan akan menambah motivasi belajar bagi dirinya

sendiri dan bagi orang lain. *Kelima*, bertanya; keterampilan bertanya yang dimaksud adalah siswa menanyakan informasi atau penjelasan lebih lanjut dari teman sekelompok, jika tidak ada pemecahan maka tiap anggota kelompok wajib mencari pustaka yang mendukung, jika tidak terselesaikan baru bertanya kepada guru.

Kesimpulan dari beberapa pengertian di atas bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil agar dapat lebih mudah menemukan atau memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Dr.Rusman M.Pd¹² memiliki cirri-ciri sebagai berikut: (1) Pembelajaran secara tim; (2) Kelompok dibentuk di dasarkan pada manajemen kooperatif; (3) kemauan untuk bekerja sama; (4) keterampilan bekerja samadengan anggota lain.

Sedangkan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif menurut adalah sebagai berikut : (1) Penghargaan kelompok; pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai kriteria yang telah ditentukan oleh penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. (2) Pertanggungjawaban

¹² Rusman,., *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi 2* (Raja Gafindo Persada. Jakarta 2012), 207.

individu; keberhasilan kelompok tergantung dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya tanpa bantuan teman sekelompoknya. (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan; pembelajaran kooperatif metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini baik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik pada kelompoknya.

Roger dan David Johnson menyatakan bahwa "untuk mencapai hasil yang maksimal perlu diterapkan unsur-unsur pembelajaran kooperatif". Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif meliputi "saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok"¹³. Kelima unsur tersebut akan dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, saling ketergantungan positif; pengajar perlu menciptakan kelompok kerja yang efektif dalam pembelajaran. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif ini perlu disusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa menyelesaikan tugasnya sendiri dan lainnya bisa mencapai tujuan mereka.

Dalam *Jigsaw* Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai empat orang anggota saja dan keempat orang tersebut

¹³ Anita Lie Kooperatif Lierning, (Grasindo Jakaerta 2010), 31.

berkumpul dan bertukar pikir informasi. Selanjutnya guru mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil. *Kedua*, Tanggung jawab perseorangan; tanggung jawab perseorangan merupakan akibat lain dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

Kunci keberhasilan metode ini adalah kesiapan guru dalam penyusunan tugasnya. *Ketiga*, tatap muka; setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. *Keempat*, komunikasi antar anggota; pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi sebelum menugaskan siswa dalam kelompok. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. *Kelima*, evaluasi proses kelompok; pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok, untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : (1) siswa dalam kelompoknya haruslah mempunyai prinsip ketergantungan positif, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri, (3) siswa sering bertatap muka

yaitu saling member dan menerima informasi dari anggota kelompok lain, (4) siswa haruslah berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pelajaran, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.¹⁴

3. Tujuan Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya¹⁵

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun guru. Dengan bekerja secara kolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Tujuan-tujuan pembelajaran ini

¹⁴ Rusman,., *Model-Model* , 212.

¹⁵ Rusman,., *Model-Model*, 210.

mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial .¹⁶

(1). Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah, maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

(2) Penerimaan terhadap keragaman

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah menerima yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, klas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui

¹⁶ Rusman,., *Model-Model* , 209.

penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

(3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.¹⁷ langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: *fase pertama*, menyajikan informasi; Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. *Fase kedua*, menyajikan informasi; Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. Fase ketiga, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. *Fase keempat*, membimbing kelompok bekerja dan belajar; Guru membimbing

¹⁷Rusman,. *Model-Model* , 211.

kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. *Fase kelima*, evaluasi; Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. *Fase keenam*, memberikan penghargaan; Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Jigsaw telah dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. Dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif maka *Jigsaw* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan¹⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain .

¹⁸Rusman,. *Model-Model* , 217.

Seperti yang di ungkap Lie *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota yang lain. Dengan demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.¹⁹

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus trampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.²⁰

Jigsaw merupakan sebuah teknik, dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik-teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (*group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu, ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat dan disaat tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum yang lain-lain. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain,

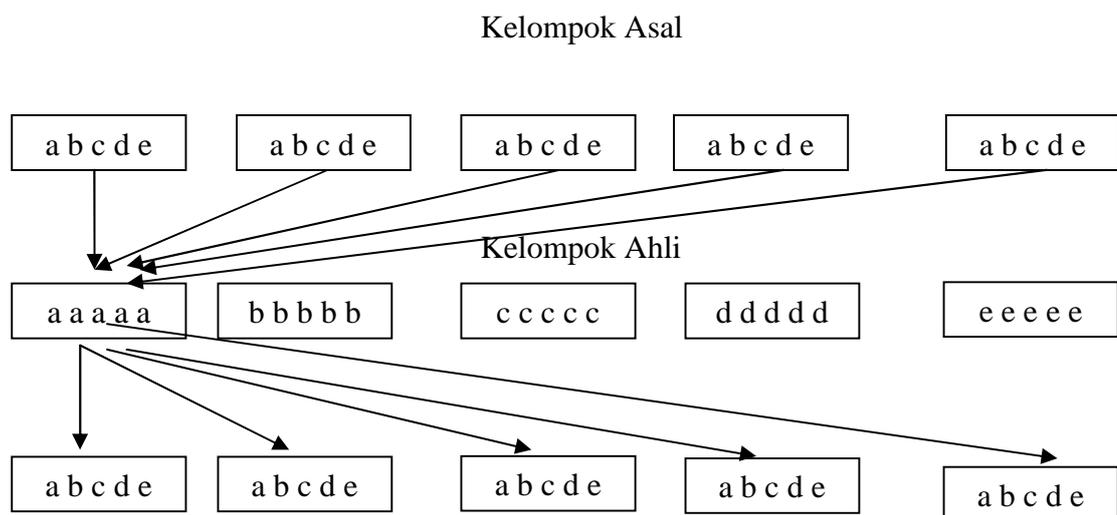
¹⁹ Rusman,., *Model-Model* , 218.

²⁰ Rusman,., *Model-Model* , 219.

materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain .

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, disusun langkah-langkah sebagai berikut; (1) siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, (2) guru memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk teks yang berbeda - bedah, 3) setiap anggota kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli), (4) anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (5) setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya, (6) pembahasan (7) Penutup

Ilustrasi pembelajaran kelompok dalam model *Jigsaw* yang dimodifikasi dalam bentuk bagan



Gambar 2.1: Ilustrasi Kelompok *Jigsaw*

Keterangan :

Berdasarkan gambar 1 mengenai ilustrasi yang menunjukkan pembentukan tim jigsaw²¹ huruf a, b, c, d, dan e menunjukkan anggota kelompok dari kelompok asal. Pada anggota dari kelompok asal yang sama, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok tim ahli kembali pada kelompok semula dan berusaha mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah didapatkan pada saat pertemuan kelompok ahli. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberitahu) teman sekelompoknya.

Terdapat variasi dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yaitu jika tugas yang dikerjakan sulit, siswa dapat membentuk kelompok para ahli. Siswa berkumpul dengan kelompok lain yang mendapat bagian yang sama mempelajari atau mengerjakan bagian tugas tersebut, kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah .Banyak penelitian yang dilakukan terpisah oleh orang-orang yang berbeda dalam konteks yang berlainan mengenai penggunaan metode pembelajaran *cooperatif learning*. Penggunaan model ini menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi, hubungan yang lebih

²¹ Robert E. Slavin *Cooperative*, 236.

positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh dengan persaingan dan memisahkan siswa.²²

Sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif, *Jigsaw* mempunyai kebaikan-kebaikan sebagai berikut: (1) Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, (2) Menerangkan bimbingan secara teman, (3) Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi, (4) Memperbaiki kehadiran, (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (6) Sikap apatis berkurang, (7) Pemahaman materi lebih mendalam, (8) Meningkatkan motivasi belajar.

Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel, namun metode ini juga mempunyai kelemahan. Kelemahan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, yaitu sebagai berikut: (1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet. (2) Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi. (3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum belum terkondisi dengan baik.

C. Prestasi Hasil Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, menulis, mengamati, mendengarkan dan lain-lain. Dari kegiatan belajar tersebut seseorang akan

²² Anita Lie *Cooperatif Lierning*, 7.

memperoleh suatu hasil dari apa yang telah mereka kerjakan, yang disebut hasil belajar.

Untuk lebih jelas apa yang dimaksud hasil belajar perlu mengkaji beberapa pendapat di bawah ini:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang telah diberikan oleh guru.²³

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁴

Sedangkan menurut Syaiful Bahri mengatakan dalam bukunya “Psikologi Belajar” bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dicapai oleh individu dari proses belajar.²⁵

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut

²³ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 895.

²⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, 30.

²⁵ Syaiful Bahri Dj, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), 141.

terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik dalam menuntut suatu pelajaran yang menunjukkan taraf kemampuan pesertadidik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Prestasi belajar ini sering dicerminkan sebagai nilai yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik telah belajar.

a. **Aspek-aspek Hasil Belajar** Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta ketrampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Aspek-aspek/ ranah tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1) Aspek Kognitif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan perkembangannya dari persepsi, introspeksi, atau memori siswa. Dalam bukunya Sukardi tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom, dkk, dalam *taxonomy Bloom* tahun 1956. Tujuan kognitif ini dibedakan menjadi 6 tingkatan: *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation.*²⁶

²⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 2, 75.

Keenam tingkatan aspek kognitif di atas dapat dijabarkan, seperti:

- a) *Knowledge* (pengetahuan), ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b) *Comprehension* (pemahaman), ialah tingkat kemampuan yang mengharapakan responden mampu memahami arti/konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- c) *Application* (penerapan), ialah responden dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
- d) *Analysis* (analisis), ialah tingkat kemampuan responden untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen/ unsur-unsur pembentuknya.
- e) *Syntesis* (sintesis), ialah penyatuan bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.
- f) *Evaluation* (evaluasi), ialah responden diminta untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan suatu kriteria tertentu.

2) Aspek Afektif

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.²⁷

Tujuan pembelajaran afektif dibedakan menjadi 5 tingkatan, yaitu:

- a) *Receiving*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala,dll.
- b) *Responding*, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c) *Valuing*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
- d) *Organizing*, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e) *Characterization by value or value complex*, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, cet. 2, 76.

3) Aspek Psikomotorik

Yaitu proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk ketrampilan siswa. Di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, pendidikan psikomotor juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan hidup.²⁸

Aspek psikomotorik ini secara garis besar dibedakan menjadi 6 tingkatan, yaitu:

- a) Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Ketrampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll.
- d) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

²⁸ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, cet. 2, 77.

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan, namussn jauh lebih baik jika dihubungkan. Dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.

Jadi, hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga aspek tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

a) Faktor *Fisiologis*

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi 2 macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.

Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah, lelah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut Baharuddin dalam bukunya tentang Psikologi Pendidikan bahwa kelelahan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu kelelahan jasmani dan ruhani. *Kelelahan jasmani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kegiatan badan kita dan sekaligus memberikan isyarat bahwa badan kita tidak mampu lagi untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sedangkan *kelelahan ruhani* adalah kelelahan yang diakibatkan oleh kerjanya otak dan sekaligus memberi isyarat bahwa otak kita tidak mampu lagi untuk melakukan kegiatan seperti berpikir, mengingat, konsentrasi untuk belajar dan sebagainya.²⁹

Kedua, kondisi panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Jadi, keduanya memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

b) Faktor *Psikologis*

Faktor *Psikologis*, yang termasuk dalam kategori faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

(1) Kecerdasan/intelegensi siswa

²⁹Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. 3, 185.

Kecerdasan/intelegensi siswa diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung akan mengalami kesulitan belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah .

(2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil belajar akan meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

Kondisi kelas yang kondusif, sikap guru terhadap peserta didik, dan memberikan *reward* peserta didik merupakan sebagian cara untuk memotivasi peserta didik belajar

(3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.³⁵ Menimbulkan minat peserta didik akan berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik kehidupan peserta didik pada saat itu.

(4) Sikap Dalam proses belajar,

sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

(5) Bakat Bakat didefinisikan sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.³⁸ Bakat sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan dan dilatih, hal ini sangat berpengaruh bagi tercapainya prestasi seseorang.

Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Adanya pengaruh dari dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi, sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

2) Faktor Eksternal

Menurut Baharudin, faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan social

(1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

(2) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

(3) Lingkungan sosial keluarga, lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifatsifat orang tua, demografi keluarga, pengelolaan keluarga, semuanya dapat member dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

b) Lingkungan nonsosial

(1) Lingkungan alami, belajar pada lingkungan/ keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.

(2) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan 2 macam yaitu: Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software*,

seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam bukunya Syaiful Bahri faktor instrumental meliputi:

Kurikulum, pemadatan kurikulum dengan alokasi waktu yang disediakan relatif sedikit, secara psikologis disadari atau tidak menggiring guru untuk mempercepat belajar peserta didik untuk mencapai target. Ini jelas mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena secara fisiologis peserta didik sudah lelah belajar ketika itu.

Program, baik buruknya suatu program pengajaran yang telah dibuat oleh guru, sangat mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung.

Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas yang mendukung berlangsungnya KBM. *Guru*, guru harus mempunyai 4 kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian yaitu sebagai teladan bagi siswanya, kompetensi profesional yaitu guru harus menguasai materi pelajaran, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

(3) Faktor materi pelajaran, faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.